

MANAGERIAL OWNERSHIP, INSTITUTIONAL OWNERSHIP, AUDIT QUALITY, AND CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY AND FINANCIAL PERFORMANCE (RETURN ON ASSETS).

Yutiandri Rivai¹, Fredy Eka Putra², Fadrul³

^{1,2,&3}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

Email: yutirivai@gmail.com^{1*}, fredyekaputra63@gmail.com², fadrul@lecturer.pelitaindonesia.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Quality, and Corporate Social Responsibility on Financial Performance (Return on Assets) in mining companies that listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2015-2019 period. The sampling technique used was purposive sampling and obtained a sample of 39 companies. The research method used is multiple regression analysis technique using SmartPLS3.0. The results of this study indicate that the variable Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Quality, and Corporate Social Responsibility on Financial Performance (Return on Assets).

Keyword : Managerial Ownership; Institutional Ownership; Audit Quality; Corporate Social Responsibility; Financial Performance (Return on Assets)

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KUALITAS AUDIT, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA KEUANGAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit Dan *Corporate Sosial Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan (*Return on Assets*) pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan SmartPLS3.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit dan *Corporate Sosial Responsibility* memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan (*Return on Assets*).

Kata Kunci : Kepemilikan Manajerial; Kepemilikan Institusional; Kualitas Audit; *Corporate Sosial Responsibility*; Kinerja Keuangan (*Return on Assets*)

PENDAHULUAN

Dalam kondisi saat terjadinya krisis perekonomian global, suatu perusahaan akan dihadapkan pada apakah perusahaan dapat mempertahankan kinerja yang telah dibangun selama ini atau akan ikut terpuruk seperti yang sedang terjadi pada perusahaan di negara-negara lainnya. Jika perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien sehingga kinerja perusahaan dapat dipertahankan dan tetap dapat tercapai sesuai target yang ditetapkan, maka dapat dikatakan bahwa perencanaan yang dibuat oleh manajemen perusahaan tersebut telah berhasil.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, sehingga diketahui keadaan finansial dari hasil yang telah dicapai perusahaan selama periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai perusahaan sudah sesuai dengan yang direncanakan. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan berarti bahwa perusahaan dapat mencapai tujuan dari didirikannya perusahaan tersebut.

Penilaian kinerja keuangan dilakukan melalui analisis rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan terkait dengan penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan pengukuran tertentu. Ada beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Return on Sales*, *Return on Capital Employed*, *Return on Investment*, dan *Earning Per Share*. Pada penelitian ini tingkat profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA).

Gambar di bawah ini adalah data profitabilitas (ROA) yang terjadi pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019:



Sumber: Laporan Perekonomian Indonesia, 2020

Gambar 1. Return on Assets

Berdasarkan grafik diatas, tingkat ROA perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2015-2019 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015-2019 ROA perusahaan pertambangan cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut diakibatkan oleh penurunan harga komoditas pada beberapa sektor, terutama pada subsektor batubara. Pada tahun berikutnya, harga komoditas cenderung semakin menurun akibat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi perusahaan pertambangan, sebab terjadinya penurunan harga komoditas dibandingkan tahun sebelumnya. Perusahaan pertambangan harus berupaya untuk meningkatkan produktivitas, pengurangan biaya dan meminimalisir modal selama masa sulit ini. Namun, pada tahun 2018 terjadi kenaikan harga sejumlah komoditas yang disertai dengan perbaikan keyakinan investor pada perusahaan pertambangan. ROA yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak efektif dan efisien dalam melaksanakan aktivitas perusahaan. Tingkat ROA yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan merupakan keadaan perusahaan dapat atau telah beroperasi dalam jangka waktu ke depan yang dipengaruhi oleh keadaan finansial dan non finansial. Dalam hal ini ROA dinilai sangat penting karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan. Para direktur, pemilik perusahaan, dan yang paling utama adalah pihak

manajemen perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, karena menyadari akan pentingnya laba bagi masa depan perusahaan. Salah satu yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menjaga kualitas kerja dalam perusahaan, terutama dalam hal peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis mengharuskan manajemen untuk terus meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam kinerjanya. Tidak hanya itu, perkembangan bisnis juga menghadapkan manajemen pada situasi bisnis yang semakin kompetitif dan kompleks sehingga membutuhkan alat pengukuran kinerja yang lebih handal. Kinerja perusahaan harus selalu dievaluasi pada akhir periode sebagai gambaran sejauh mana sasaran atau target perusahaan berhasil dicapai. Oleh karenanya, penilaian terhadap kinerja perusahaan sangatlah penting dalam suatu manajemen perusahaan.

Kembali ke ukuran efisiensi dan efektivitas, pengukuran kinerja perusahaan dalam mengelola dana diharapkan mampu menghasilkan laba yang maksimal yang tentunya menguntungkan penanam modal serta *stakeholders* lainnya. Melalui penilaian, perusahaan dapat memilih strategi-strategi yang akan diterapkan beserta struktur perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh mekanisme *good corporate governance* yang dibagi menjadi dua bagian yaitu eksternal dan internal Karmilayani dan Damayanthi (2016). Mekanisme internal dilakukan oleh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, serta kepemilikan manajerial, sedangkan mekanisme eksternal terdiri dari kepemilikan institusional. *Corporate governance* dapat dijelaskan dengan teori keagenan yaitu bahwa adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendali perusahaan. *Corporate governance* dilatarbelakangi oleh teori keagenan yang menyatakan bahwa permasalahan keagenan muncul saat kepemimpinan suatu perusahaan terpisah dari pemiliknya. Manajemen (agen) merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham (*principal*) untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Oleh sebab itu, manajemen mempunyai tanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan kepada pemegang saham.

Hubungan antara agen dan *principal* haruslah ada simetri informasi. Artinya semua informasi mengenai perusahaan yang dimiliki agen seharusnya diungkapkan kepada *principal*. Agen sebagai pihak yang memiliki kualitas dan kuantitas informasi yang lebih baik dari pada *principal* akan memanfaatkan hal tersebut untuk memenuhi kepentingannya sendiri dengan melakukan tindakan yang dapat merugikan *principal*. Permasalahan yang timbul antara *principal* dan agen menimbulkan biaya keagenan. Solusi untuk mengurangi konflik tersebut adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Menurut Wahidahwati (2002), masalah yang ditimbulkan antara agen dan *principal* dapat dikurangi melalui beberapa alternatif yaitu: 1) Meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*insider ownership*). Dengan kepemilikan manajerial, manajemen akan ikut merasakan langsung dampak dari segala tindakan dan keputusan yang dilakukannya. 2) Peningkatan kepemilikan institusional (*institutional investor*) sebagai pihak yang memonitor agen. Dengan kepemilikan institusional maka distribusi saham akan menyebar yang nantinya akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga dapat mengurangi biaya keagenan. 3) Meningkatkan deviden *payout ratio* sehingga akan mengurangi *free cash flow* dan manajemen terpaksa mencari sumber pendanaan dari luar. 4) Meningkatkan penggunaan utang dalam pendanaan karena dapat menurunkan *excess cash flow* yang tersedia untuk manajer untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak semestinya menjadi terbatas.

Peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan dipengaruhi oleh beberapa variabel, dalam penelitian ini peneliti memilih variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.04/2017 tentang laporan kepemilikan atau setiap perubahan kepemilikan saham perusahaan terbuka. Perusahaan publik wajib mengungkapkan jumlah lembar saham dan persentase kepemilikan, yaitu: 1) Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham emiten atau perusahaan publik. 2) Nama direktur dan komisaris yang memiliki saham emiten atau perusahaan publik atas saham perusahaan terbuka baik langsung maupun tidak langsung. 3) Pihak yang memiliki saham baik langsung maupun tidak langsung paling sedikit 5% saham emiten atau perusahaan publik.

Menurut Fleming et al. (2005), variasi struktur kepemilikan mampu mengurangi biaya keagenan pada perusahaan. Perusahaan yang terkonsentrasi dapat mengontrol biaya keagenan, karena mampu mengawasi perilaku manajemen.

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Adanya kepemilikan saham oleh manajerial dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* yang timbul, karena dengan memiliki saham perusahaan diharapkan manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga yang bertugas sebagai orang yang memonitor perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka dapat mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang nantinya dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Djazilah (2016), beberapa penelitian menemukan bahwa perusahaan audit yang besar dengan reputasi yang tinggi dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, sehingga hasilnya dapat meningkatkan

transparansi perusahaan dan *corporate governance*. Efektifnya fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dapat meningkatkan kinerja keuangan. Kualitas audit ialah suatu kemungkinan seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan kesalahan pada sistem akuntansi kliennya. Auditor bisa menemukan salah satu tergantung pada kemampuan teknis auditor sementara tindakan melaporkan salah satu tergantung pada independensi auditor tersebut. Kualitas audit sangatlah penting karena kualitas audit yang lebih baik akan menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan Hardiningsih (2010), Laporan keuangan yang baik akan mempengaruhi kinerja keuangan semakin baik.

Laporan keuangan pada perusahaan merupakan sebuah informasi yang penting dalam mengukur tingkat kinerja keuangan perusahaan. Selain untuk melakukan investasi, juga lazim digunakan untuk memprediksi saham. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Indonesia merupakan negara yang kaya sumber daya alam, salah satunya hasil tambang (batubara, minyak bumi, gas alam, timah). Di era globalisasi ini, setiap negara membangun perekonomiannya melalui kegiatan industri dengan mengolah sumber daya alam yang ada dinegaranya. Hal ini dilakukan agar dapat bersaing dengan negara lain dan memajukan perekonomiannya. Oleh karena itu, banyak perusahaan dari sektor privat maupun sektor swasta yang mengolah hasil tambang untuk diproduksi. Munculnya industri pertambangan di Indonesia mempunyai dua sisi. Sisi pertama adalah memacu kemakmuran ekonomi negara. Sisi yang lainnya adalah sekaligus merusak lingkungan yang sangat potensial yang memerlukan tenaga, pikiran, dan biaya yang cukup signifikan untuk proses pemulihannya. Sebagai sumber kemakmuran, sudah tidak diragukan lagi bahwa sektor ini menyokong pendapatan negara selama bertahun-tahun. Sebagai perusak lingkungan pertambangan terbuka (*open pit mining*) dapat merubah total iklim dan tanah akibat seluruh lapisan tanah di atas deposit bahan tambang disingkirkan. Sedangkan untuk pertambangan bawah (*underground mining*) kerusakan lingkungan umumnya diakibatkan karena adanya limbah (*tailing*) yang dihasilkan pada proses pemurnian bijih. Baik tambang dalam maupun tambang terbuka menghasilkan air buangan bersifat asam yang disebut sebagai acid mine drainage/acid rock drainage (AMD/ARD). Menurut Wikipedia AMD merujuk kepada air yang terdapat di kawasan pertambangan atau yang mengalir dari kawasan tersebut yang bersifat sangat masam ($\text{pH} < 3$).

Jika suatu perusahaan ingin bertahan (*going concern*) maka harus memperhatikan 3P yaitu profit sebagai keuntungan, *people* dalam perusahaan harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan planet merupakan kontribusi perusahaan terhadap lingkungan. Kelangsungan hidup suatu perusahaan tidak hanya dilihat melalui peningkatan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga dari aspek tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar tempat perusahaan menjalankan aktivitas perusahaan, keberhasilan suatu perusahaan ditentukan oleh kontribusinya terhadap kesejahteraan umum, bukan hanya untuk kesejahteraan perusahaan itu sendiri. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Corporate social responsibility* (CSR) dipilih dalam penelitian ini karena CSR merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan serta dapat melihat tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar tempat perusahaan beroperasi. Alasan lainnya karena adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada kinerja keuangan perusahaan.

Merujuk pada teori legitimasi yang menegaskan untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat atas kegiatan yang dilakukan, maka perusahaan harus menjalin kegiatannya sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sekitar. Perusahaan akan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Praktik CSR dianggap penting oleh perusahaan karena selain berorientasi terhadap laba, perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap masalah sosial yang mereka timbulkan sebagai akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan. Dewi dan Widagdo (2012), Oleh karena itu perusahaan dapat memperoleh legitimasi dengan memperlihatkan tanggung jawab sosial melalui pengungkapan CSR dalam media termasuk dalam laporan tahunan. Putra dan Wirakusuma (2015).

Pengungkapan CSR dalam laporan keuangan masih belum ada pedoman pasti, namun pelaporan CSR perusahaan dapat mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan, khususnya paragraf kesembilan. Pada PSAK tidak secara tegas mengharuskan perusahaan untuk melaporkan tanggung jawab sosial perusahaan. Akibatnya akan berdampak pada tidak seriusnya perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan serta akan berakibat pada berbedanya tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Jika perusahaan ingin mendapatkan respon yang positif dari pemegang saham dan masyarakat, maka perusahaan akan mengungkapkan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan oleh perusahaan guna untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Ada beberapa manfaat pengungkapan CSR, yaitu perusahaan dapat tumbuh berkelanjutan dan mendapatkan citra yang positif dari masyarakat luas, kemudahan akses terhadap modal, perusahaan dapat mempertahankan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas, serta pengambilan keputusan perusahaan terhadap hal-hal yang bersifat kritis meningkat dan perusahaan dapat mengelola manajemen risiko dengan lebih mudah.

Dari beberapa sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Perusahaan pertambangan dipilih dalam penelitian ini karena memiliki peran penting untuk menyediakan sumber energi yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi. Perusahaan pertambangan juga dapat membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi angka pengangguran di suatu Negara, dengan demikian akan dibutuhkan dana yang besar untuk memenuhi hal tersebut maka perusahaan akan membutuhkan dana dari investor. Sektor pertambangan memiliki kontribusi besar terhadap berbagai aspek mulai dari penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), kegiatan ekspor, penerimaan devisa, pendapatan negara, dan produk domestik bruto. Alasan lain adalah karena perusahaan pertambangan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja Putra dan Wirakusuma (2015). Dalam aktivitas operasi perusahaan pasti akan menghasilkan limbah dan hal ini akan mengakibatkan pencemaran lingkungan. Dalam proses produksinya perusahaan pertambangan juga mengeksploitasi kekayaan alam di tempat perusahaan beroperasi, sehingga sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar tempat perusahaan beroperasi. Terdapat beberapa kasus perusahaan pertambangan yang mengalami kegagalan dalam melaksanakan program CSR antara lain kasus PT Newmont Minahasa Raya, kasus lumpur panas Sidoarjo, kasus PT Chevron Pacific, kasus PetroChina, kasus ConocoPhillips, kasus Niko Resources, dan konflik antara PT Freeport Indonesia dengan rakyat Papua.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dan Widagdo (2012) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Juliarto (2017), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wiranata dan Nugrahanti (2013), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Widyati (2013) dan Rimardhani et al. (2016), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Karmilayani dan Damayanthi (2016), serta Damayanti dan Suartana (2014), menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Candrayanthi dan Saputra (2013), serta menunjukkan hasil bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan, ini berarti dengan mengungkapkan CSR kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE akan meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhaningsih dan Utama (2013) didapatkan hasil bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan. Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukharomah (2014) dan Yaparto (2013) menyatakan bahwa CSR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hardiningsih (2010), menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Setiawan (2015), menyatakan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Legitimacy Theory

Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke depan. Hal itu, dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. Legitimasi merupakan keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun non fisik. Definisi tersebut mengisyaratkan, bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat.

Stakeholder Theory

Stakeholder adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Dengan demikian, *stakeholder* merupakan pihak internal maupun eksternal, seperti: pemerintah, perusahaan pesaing, masyarakat sekitar, lingkungan internasional, lembaga di luar perusahaan (LSM dan sejenisnya), lembaga pemerhati lingkungan, para pekerja perusahaan, kaum minoritas dan lain sebagainya yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan.

Signaling Theory

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah

satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang yang termuat dalam laporan tahunan perusahaan Mustafa et al. (2014).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan saham oleh manajemen adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajemen memiliki saham dalam perusahaan yang secara aktif ikut mengambil keputusan perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen bertujuan untuk mensejajarkan kedudukan antara manajemen dengan pemegang saham. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka akan berkurangnya kecenderungan manajemen untuk menggunakan sumber daya dan mengurangi biaya agensi sebagai akibat dari adanya perbedaan kepentingan, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sebab, manajemen yang memiliki keterlibatan dalam perusahaan melalui kepemilikan manajerial akan merasa memiliki perusahaan sehingga segala keputusan yang diambil oleh manajemen akan dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena segala keputusan yang diambil akan berdampak pula terhadap dirinya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Widagdo (2012) serta menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan akan tinggi.

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh pada kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain Tarjo (2008). Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilaksanakan oleh pihak eksternal pada perusahaan sehingga biaya keagenan dapat menurun. Dengan berkurangnya biaya keagenan akan membuat kinerja keuangan perusahaan meningkat. Kepemilikan institusional mempunyai waktu lebih banyak untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan sehingga memperkecil kemungkinan untuk manajemen melakukan kecurangan. Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang mengawasi perusahaan dan manajemen dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka biaya pengawasan yang dikeluarkan akan semakin rendah sehingga kinerja keuangan perusahaan akan semakin tinggi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Widyati (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut terjadi karena semakin besarnya jumlah kepemilikan saham oleh institusi maka akan meminimalisir masalah keagenan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh pada kinerja keuangan.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Kualitas audit biasanya diukur berdasarkan ukuran KAP. KAP besar (KAP *big four*) sudah dikenal masyarakat luas memiliki reputasi yang baik, memiliki sumber daya yang lebih berkualitas dan lebih ahli dalam mengidentifikasi kesalahan akuntansi yang terjadi oleh karena itu dalam melakukan audit mereka akan lebih berhati-hati dan akan mengungkapkan informasi secara lebih transparan. Kemudian beberapa penelitian terdahulu telah melakukan kajian secara empiris seperti yang dilakukan Hardiningsih (2010) menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Cenderung mengarah ke positif menunjukkan bahwa semakin baik tingkat kualitas audit berarti semakin baik keahlian auditor (spesialisasi) maka semakin baik juga tingkat kinerja keuangan, dan semakin baik juga laporan keuangan. Sedangkan penelitian Setiawan (2015) Dengan hasil menunjukkan kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₃ = Kualitas Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan

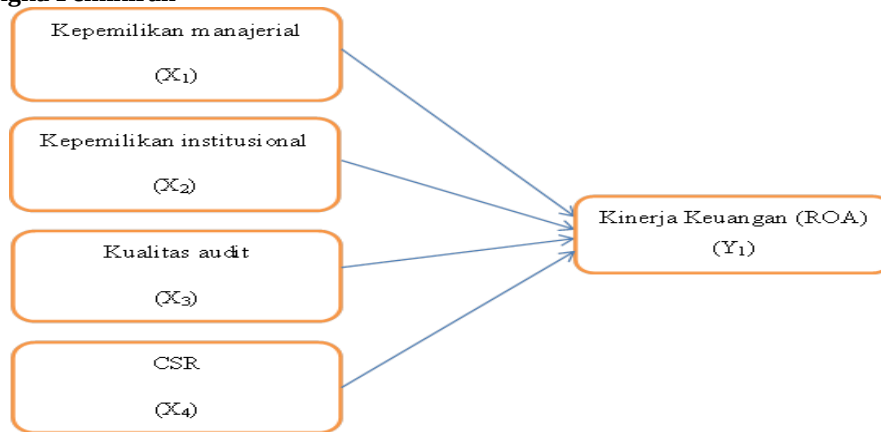
Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan

Teori legitimasi menegaskan untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat atas kegiatan yang dilakukan, maka perusahaan harus menjalin kegiatannya sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sekitar. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Praktik CSR dianggap penting oleh perusahaan karena selain berorientasi terhadap laba, perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap masalah sosial yang mereka timbulkan sebagai akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan. Dengan diterapkannya CSR di dalam perusahaan diharapkan akan berdampak pada citra perusahaan di mata masyarakat sekitar tempat perusahaan beroperasi. Semakin baik perusahaan melakukan CSR, maka akan terbangun citra perusahaan di mata konsumen. Para konsumen akan memiliki pandangan yang baik terhadap perusahaan, karena perusahaan telah memperhatikan kepentingan masyarakat sekitar. Dengan demikian, konsumen tidak akan keberatan untuk membeli produk perusahaan, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan perlu melakukan CSR karena akan bermanfaat untuk kondisi perusahaan dalam jangka waktu

panjang. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Candrayanthi dan Saputra (2013), serta menunjukkan hasil bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan, ini berarti dengan mengungkapkan CSR kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE akan meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhaningsih dan Utama (2013) didapatkan hasil bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan.

H4: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh pada kinerja keuangan.

Kerangka Pemikiran



Sumber: Luh Gede Dian Hermayanti (2019) Dan Ningsih (2019)

Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 dengan memperoleh data dari *website* resmi BEI, yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus tahun 2020 sampai bulan Januari tahun 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode tahun 2015-2019. Jumlah populasi yaitu sebanyak 47 perusahaan pertambangan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang memenuhi kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah (1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 dan seterusnya. (2) Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan *annual report* secara lengkap periode tahun 2015-2019.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara umum, data penelitian akan diadakan analisis statistik deskriptif mengenai variabel-variabel penelitian, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit, CSR dan kinerja keuangan perusahaan. Deskripsi variabel tersebut disajikan dalam bentuk frekuensi absolut yang menyajikan angka rata-rata, median, kisaran dan standar deviasi.

Analisis Regresi

Uji Prasyarat (Uji Normalitas)

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal Ghazali (2006). Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan analisis grafik. Pengujian normalitas melalui analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik terbesar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal.

Mendeteksi normalitas dapat dilakukan juga dengan uji statistika. Uji statistik sederhana yang sering digunakan untuk menguji asumsi normalitas adalah dengan menggunakan uji normalitas dari Kolmogorov

Smirnov. Metode pengujian normal tidaknya distribusi data dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variabel, jika probability value > 0,05 maka H_0 diterima (berdistribusi normal) dan jika probability value < 0,05 maka H_0 ditolak (tidak berdistribusi normal).

Uji Asumsi Klasik

Secara teoritis model yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang sah bila memenuhi asumsi klasik, yaitu tidak terjadi autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi lainnya Ghozali (2006).

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ Ghozali (2006). Pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin - Watson, yaitu dengan menghitung nilai d statistik. Nilai d statistik ini dibandingkan dengan nilai d tabel dengan tingkat signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan yaitu:

Tabel 1. Kriteria Durbin – Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < dw < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$\leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$< d < 4$
	No decision	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak Tolak	$du < d < 4-du$

Keterangan: dl = batas bawah d dan du = batas atas d

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti ada hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel independen dari model yang ada. Akibat dari adanya multikolinearitas ini adalah koefisien regresi tidak tertentu dan kesalahan standarnya tak terhingga. Hal ini akan menimbulkan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas Ghozali (2006).

Untuk menentukan multikolinearitas, dengan menggunakan nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya, jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF kurang dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Deteksi gejala heteroskedastisitas digunakan uji Park, yaitu dengan menguji tingkat signifikansi nilai $LN\ res^2$ terhadap variabel independen model. Park mengusulkan untuk meregres nilai Ln residual² terhadap variabel bebas dengan persamaan regresi yaitu:

$$LnRes^2 = \alpha + \beta x t + v_i$$

$LnRes^2$ = nilai Logaritma natural residual kuadrat
 α = konstanta
 β = koefisien regresi
 $x t$ = variabel bebas
 V_i = standar error

Pengujian ini dilakukan dengan merespon variabel (x) sebagai variabel independen dengan nilai absolut *unstandardized* residual regresi sebagai variabel dependen. Apabila hasil uji dibawah level signifikan ($p < 0,05$),

maka terjadi gejala heteroskedastisitas, apabila diatas level signifikan ($p > 0,05$), berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Pengujian dengan Regresi Berganda

Analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen Ghazali (2006). Analisis data dimulai dengan menghitung besarnya masing-masing variabel terikat dan bebas dan dilanjutkan dengan meregresikan variabel bebas dengan variabel terikat dengan model regresi berganda.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dengan menentukan nilai Y (sebagai variabel dependen) dan untuk menaksir nilai-nilai yang berhubungan dengan X (sebagai variabel independen), dengan menggunakan rumus statistik:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y : kinerja keuangan perusahaan
 X_1 : kepemilikan institusional
 X_2 : kepemilikan manajerial
 X_3 : komisaris independen
 X_4 : komite audit
 α : konstanta
 $\beta_{1, 2, 3, 4}$: koefisien regresi
 e : error

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen Ghazali (2006). Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu:

- Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan keempat variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan keempat variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen Ghazali (2006).

Kriteria Pengujian:

- Apabila t hitung lebih besar dari t tabel dengan probabilitas signifikan kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima.
- Apabila t hitung lebih kecil dari t tabel dengan probabilitas signifikan lebih dari 0,05, maka hipotesis ditolak.

Pada skala probabilitas lima persen ($\alpha = 5\%$), apabila probabilitas (signifikan) lebih besar dari α (0,05), maka variabel bebas (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit Dan CSR) tidak berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan (Tobin's Q), jika lebih kecil dari 0,05, maka variabel bebas (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit dan CSR) berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan (Tobin's Q). Oleh karena itu, hipotesis diterima jika nilai signifikan $t \leq 0,05$.

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak Priyatno (2008). Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat. Sebaliknya jika nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (R^2). R^2 menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen.

Koefisien determinasi (r^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel Model Summaryb dan tertulis *R Square*. Namun untuk regresi linear berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjusted R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Jika koefisien determinasi (R^2) yang diperolehnya besarnya mendekati satu (1)

maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat Ghozali (2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah model regresi, variabel independen atau variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* (K-S) dengan uji 1-sample, yang mana apabila nilai *asyp.sig* (2-tailed) > 0.05 maka distribusi data dikatakan normal.

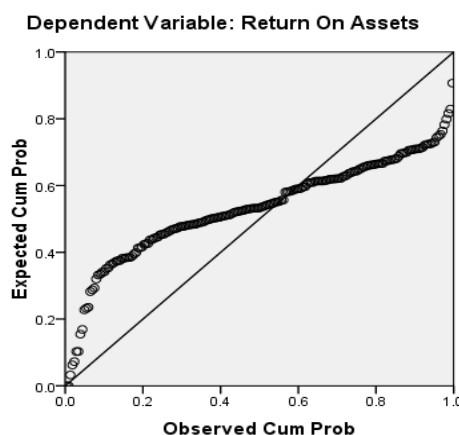
Tabel 2. Hasil Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		195
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.32366484
Most Extreme Differences	Absolute	.248
	Positive	.221
	Negative	-.248
Kolmogorov-Smirnov Z		3.468
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

Sumber: Data Olahan SPSS, 2020

Dari hasil *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, dapat dilihat nilai dari *asyp.sig* (2-tailed) < 0.05 maka distribusi data tidak berdistribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data Olahan SPSS, 2020

Gambar 3. Hasil Uji P-P Plot

Hasil dari uji P-P Plot juga memperlihatkan data penelitian menjauh dari garis normal, maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Kesimpulan dari uji normalitas ini adalah pengujian menggunakan SPSS V21 tidak dapat dilanjutkan dan digantikan dengan program *Smart PLS V3*.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi masing-masing variabel bebas (independen) saling berhubungan secara linier (korelasi). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau independen. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari pada 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari pada 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas (Y₁)

No	Variabel	VIF	Keterangan
1	KM	1.573	Tidak ada multikolinearitas
2	KI	1.735	Tidak ada multikolinearitas
3	KA	1.239	Tidak ada multikolinearitas
4	CSR	1.121	Tidak ada multikolinearitas

Dependent : Return On Assets → Y

Dari data diatas dapat diketahui bahwa seluruh variabel bebas/independen memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji koefisien determinasi (Uji R²) dengan menggunakan nilai *R Square Adjusted* karena nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Tabel 4. R - Square Adjusted

No	Variabel	R Square Adjusted	Kesimpulan
1	ROA (Y)	0.061	Korelasi Lemah

Sumber: Data olahan

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *R Square Adjusted* pada variabel KM, KI, KA dan CSR terhadap ROA sebesar 0.061 atau 6.1 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel KM, KI, KA, dan CSR hanya berpengaruh sebesar 6.1% pada variabel ROA sementara sisanya 93.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

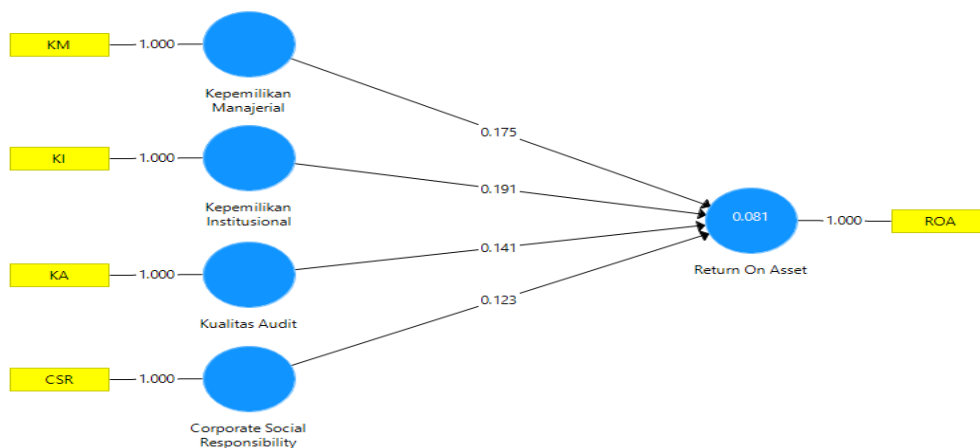
Uji Analisis Jalur

Tabel di bawah ini adalah hasil uji analisis jalur.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Jalur

Variabel	Original Sample
KM => ROA	0.175
KI => ROA	0.191
KA => ROA	0.141
CSR => ROA	0.123

Sumber : Data olahan



Gambar 4. Output SmartPLS

Dari tabel diatas, maka model analisis pada penelitian ini:

$$Y1 = +0.175X1 + 0.191X2 + 0.141X3 + 0.123X4 + e$$

Berdasarkan hasil model regresi diatas, menunjukkan hasil interpretasi yaitu: (1) Koefisien regresi variabel Kepemilikan Manajerial adalah +0.175. Artinya, apabila Kepemilikan Manajerial mengalami kenaikan satu satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan atau tetap, maka akan mempengaruhi Kinerja Keuangan (ROA) dengan penurunan satu satuan, yaitu sebesar 0,175 dan begitu juga dengan sebaliknya. (2) Koefisien regresi variabel Kepemilikan Institusional adalah +0.191. Artinya, apabila Kepemilikan institusional mengalami kenaikan satu satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan atau tetap, maka akan mempengaruhi Kinerja Keuangan (ROA) dengan penurunan satu satuan, yaitu sebesar 0,191 dan begitu juga dengan sebaliknya. (3) Koefisien regresi variabel Kualitas Audit adalah +0.141. Artinya, apabila Kualitas Audit mengalami kenaikan satu satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan atau tetap, maka akan mempengaruhi Kinerja Keuangan (ROA) dengan penurunan satu satuan, yaitu sebesar 0,141 dan begitu juga dengan sebaliknya. (4) Koefisien regresi variabel *Corporate Social Responsibility* adalah +0.123. Artinya, apabila *Corporate Social Responsibility* mengalami kenaikan satu satuan, maka akan mempengaruhi Kinerja Keuangan (ROA) dengan penurunan satu satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan atau tetap, yaitu sebesar 0.123 dan begitu juga dengan sebaliknya.

Uji Hipotesis

Tabel di bawah ini adalah hasil uji hipotesis:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	P value
X1 => Y1	0.008
X2 => Y1	0.011
X3 => Y1	0.010
X4 => Y1	0.009

Catatan : jika nilai signifikansi $P < 0.05$

Uji Hipotesis Pertama

$H_0 : \beta_1 = 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

$H_1 : \beta_1 \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan antara Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Dari tabel 4.48 regresi linear berganda diatas, dapat diketahui bahwa variabel Kepemilikan Manajerial memiliki P Value sebesar 0,008 sedangkan alpha sebesar 0,05 ($P \text{ Value} < 0,05$). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan

terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Uji Hipotesis Kedua

$H_0 : \beta_2 = 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

$H_2 : \beta_2 \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan antara Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Dari tabel 4.48 regresi linear berganda diatas, dapat diketahui bahwa variabel Kepemilikan Institusional memiliki P Value sebesar 0,025 sedangkan alpha sebesar 0,05 ($P \text{ Value} < 0,05$). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Uji Hipotesis Ketiga

$H_0 : \beta_3 = 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

$H_3 : \beta_3 \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan antara Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Dari tabel 4.48 regresi linear berganda diatas, dapat diketahui bahwa variabel Kualitas Audit memiliki P Value sebesar 0,012 sedangkan alpha sebesar 0,05 ($P \text{ Value} < 0,05$). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Uji Hipotesis Keempat

$H_0 : \beta_4 = 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

$H_4 : \beta_4 \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan antara *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Dari tabel 4.48 regresi linear berganda diatas, dapat diketahui bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* memiliki P Value sebesar 0,004 sedangkan alpha sebesar 0,05 ($P \text{ Value} < 0,05$). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki pengaruh terhadap Return of Assets (ROA) sehingga dapat diartikan bahwa Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki dampak terhadap Return of Assets (ROA) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019. Meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang diukur dengan Return on Asset (ROA) secara langsung. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka semakin kecil peluang terjadinya konflik, karena jika pemilik bertindak sebagai pengelola perusahaan maka dalam pengambilan keputusan akan sangat berhati-hati agar tidak merugikan perusahaan, dan akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan (ROA).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Widagdo (2012) serta menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan akan tinggi. Sementara itu, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian Wiranata dan Nugrahanti (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional (KI) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional (KI) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) sehingga dapat diartikan bahwa Kepemilikan Institusional (KI) memiliki dampak terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019. Proporsi kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan usaha pengawasan oleh pihak institusi sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer dan dapat membantu pengambilan keputusan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Adanya investor institusional dalam perusahaan dapat membantu mengurangi masalah keagenan yang terjadi, yaitu masalah yang timbul antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham.

Pernyataan ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Widyati (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut terjadi karena semakin besarnya jumlah kepemilikan saham oleh institusi maka akan meminimalisir masalah keagenan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, pernyataan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karmilayani dan Damayanthi (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak

berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Kualitas Audit (KA) terhadap Return on Assets (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Kualitas Audit (KA) memiliki pengaruh terhadap Return On Assets (ROA) sehingga dapat diartikan bahwa Kualitas Audit (KA) memiliki dampak terhadap Return On Assets (ROA) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019. Dengan adanya kualitas audit yang baik dari auditor eksternal maka perusahaan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan atau perilaku oportunistik. Jika perilaku oportunistik dapat diatasi maka akan mempengaruhi peningkatan pada kinerja suatu perusahaan. Ketika kinerja perusahaan dapat meningkat maka ROA perusahaan akan baik. KAP big four sudah banyak dikenal oleh masyarakat secara luas karena telah memiliki kinerja yang bagus dan juga memiliki kualitas yang baik serta memiliki keahlian yang baik dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kesalahan akuntansi saat melakukan audit laporan keuangan sebuah perusahaan. KAP big four ini dalam hal melakukan tugasnya sebagai auditor sangat terampil dan hati-hati sehingga saat melaksanakan tugasnya tidak melakukan kesalahan sedikitpun supaya performa perusahaan nya tetap terjaga dan tidak hilang di mata masyarakat yang ingin menggunakan jasa KAP big four ini, dan juga saat akan mengungkapkan informasi sebuah perusahaan maka mereka melakukannya secara terbuka dan tidak ada informasi yang ketinggalan atau ditutup-tutupi supaya masyarakat tau bahwa perusahaan yang telah di audit oleh KAP big four ini memiliki kinerja dan laporan keuangan yang bagus baik serta hal ini bisa mendorong para investor untuk berinvestasi di perusahaan yang telah di audit oleh KAP big four ini. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kualitas audit mempengaruhi tingkat ROA yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2015) Dengan hasil menunjukkan kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, pernyataan ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih (2010) Dengan hasil menunjukkan Bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Return on Assets (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa *Corporate social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) sehingga dapat diartikan bahwa *Corporate social Responsibility* (CSR) memiliki dampak terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Pelaksanaan CSR menciptakan citra yang baik bagi perusahaan seperti yang diungkapkan Hadi (2011:65) bahwa biaya *social* (biaya keberpihakan perusahaan terhadap *stakeholder*) juga dapat meningkatkan *image*, baik dipasar komoditas maupun pasar modal. Citra perusahaan yang baik akan lebih diminati oleh investor karena semakin baik citra perusahaan, maka semakin tinggi juga loyalitas konsumen. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen maka penjualan perusahaan akan membaik dan diharapkan tingkat ROA perusahaan juga meningkat. Dalam hal ini ROA sebagai salah satu rasio profitabilitas yang diperhitungkan bagi kalangan investor karena apabila tingkat imbalan akan semakin besar maka akan berdampak pada harga saham perusahaan di pasar modal yang semakin meningkat. Adanya pelaksanaan CSR yang semakin baik akan memberikan dampak baik untuk kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang atau yang sering disebut dengan *sustainable development*.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhaningsih dan Utama (2013) didapatkan hasil bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan. Tapi pernyataan ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukharomah (2014) menunjukkan hasil Bahwa CSR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada atau tidaknya Pengaruh Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI), Kualitas Audit (KA) dan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2019. Periode penelitian selama 5 tahun yang dimulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 39 perusahaan.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu: (1) Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ho ditolak H1 diterima. (2) Variabel Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ho ditolak H2 diterima. (3) Variabel Kualitas Audit (KA) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ho ditolak H3 diterima. (4) Variabel *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ho ditolak H4 diterima.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Pengaruh Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI), Kualitas Audit (KA) dan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 dan dari kesimpulan yang telah dijabarkan, maka akan dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dalam penelitian selanjutnya, antara lain : (1) Bagi perusahaan yang mempunyai kinerja atau profitabilitas yang baik harus terus dipertahankan atau ditingkatkan lagi agar ROA dalam kondisi baik. Begitu juga sebaliknya bagi perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang kurang baik agar terus meningkatkan kinerja keuangannya, agar para investor mau berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan. (2) Bagi investor, investor diharapkan harus teliti dalam menganalisis kinerja ataupun profitabilitas perusahaan untuk memprediksi ROA selanjutnya. Disamping itu, diharapkan dapat menggunakan rasio-rasio yang lebih signifikan untuk menilai kinerja keuangan sebelum melakukan investasi dalam bentuk saham. (3) Bagi peneliti, untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa menggunakan variabel yang berbeda yang belum digunakan dalam penelitian ini dan juga diharapkan mau mengganti model penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih bagus dan memiliki tingkat pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan lebih besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Candrayanthi, A. A. A., I. D. G. D. S. (2013). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(1), 141–158. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/5899>
- Damayanti, N. P. W. P., I. W. S. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(3), 575–590.
- Dewi, R. K., B. W. (2012). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 81–98. <https://doi.org/10.22219/jmbumm.Vol2.No1.%25p>
- Djazilah, R., K. (2016). Pengaruh Mekanisme GCG Dan Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(10), 1–19.
- Fleming, G., R. Heaney, R. M. (2005). Agency Cost and Ownership Structure in Australia. *Pacific-Basin Finance Journal*, 13(1), 29–52. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2004.04.001>
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hardiningsih, P. (2010). Pengaruh Independensi, Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 61–76.
- Karmilayani, N. K., I. G. A. E. D. (2016). Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Kinerja Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 2220–2250.
- Lestari, N. P., A. J. (2017). Pengaruh Dimensi Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–10.
- Mukharomah, W., L. P. K. (2014). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food And Beverages Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2007-2010*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univrsitas Muhammadiyah Surakarta, 342–366.
- Mustafa, C. C., N. H. (2014). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 3 No. 6.
- Putra, I. G. A. N. B. D., M. G. W. (2015). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(2), 461–475.
- Ramadhaningsih, A., & Utama, I. M. K. (2013). Pengaruh Indikator Good Corporate Governance dan Profitabilitas Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(3), 65–82.
- Rimardhani, H., R. R. Hidayat, D. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 31(1), 167–175.
- Setiawan, B. (2015). Pengaruh Independensi, Kualitas Audit dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. *Jom FEKON*, 2(2), 1–15.
- Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham Serta Cost Of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI, IAI, 2008.*, Pontianak.
- Wahidahwati. (2002). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Kebijakan Hutang Perusahaan. *Sebuah Perspektif Theory Agency. The Indonesian Journal of Accounting Research*, 5(1).

- Widyati, M. F. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1).
- Wiranata, Y. A., Y. W. N. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 15–26. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.15->
- Yaparto, M., D. K. F. R. E. (2013). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2010-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol.2 No.1(Universitas Surabaya).